

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Data penelitian tentang tradisi lisan *besesombau* Melayu Tapung Desa Sekijang dianalisis dan dibahas untuk menjawab rumusan masalah dan memenuhi tujuan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dapat dirumuskan beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Dilihat dari struktur performansi *besesombau* dapat dikemukakan beberapa rumusan simpulan, yaitu:

- a. Penampil *besesombau* ialah orang-orang yang memiliki peran sebagai pemuka atau orang yang ditinggikan dalam persukuan, yaitu: (1) *mamak pucuok*, (2) *mamak soko*, dan (3) *ketuo sejoghah*.
- b. Partisipan penonton terbagi dalam 2 kelompok, yaitu (1) partisipan penonton yang diundang secara khusus oleh tuan rumah untuk menghadiri acara adat yang mereka adakan dan (2) partisipan penonton yang dibawa oleh rombongan tamu ke acara adat tersebut.

Satu-satunya alat ekspresif yang harus ada dalam performansi *besesombau* dan acara adat lainnya pada MMT Sekijang adalah *tepak sirih*.

- d. Interaksi sosial antara penampil dan penampil, penampil dan penonton, serta penonton dan penonton berupa : 327 si verbal dan visual. Interaksi verbal dilakukan dengan melemparkan perkataan, sapaan, atau pertanyaan. Interaksi visual dilakukan dengan mengadakan kontak mata.
- e. Rangkaian tindakan dalam setiap performansi *besesombau* terdapat pola dasar yang sama. Pola dasar ini menjadi acuan dalam setiap performansi yang menjadi kerangka untuk mengendalikan para penampil dalam proses penciptaan dan inovasi yang dilakukan.
- f. Sebagai bahasa yang sedang difungsikan, teks tradisi lisan *besesombau* memiliki aspek material, verbal, semantik, pragmatik, dan simbolik.

- 1) Ditinjau dari bentuk, teks performansi *besesombau* terdiri atas 3 bentuk, yaitu naratif, puitik, dan naratif-puitik.
 - 2) Ditinjau dari formula yang digunakan, teks *besesombau* memiliki formula yang bukan 334 penuh tetapi paruh kalimat; pengulangan pada kata at derurutan ataupun kata-kata yang terpisah; pengulangan terjadi pada bagian awal, tengah, atau akhir kalimat; dan pengulangan pada kalimat berikutnya memiliki arti yang berbeda tetapi seringkali merupakan kalimat yang sejajar (paralelisme).
 - 3) Ditinjau dari komposisi skematik, proses penciptaan tersebut bersandar pada formula yang sudah ada dengan berbagai kemungkinan variasi bahasa (tidak seratus persen bersifat spontan); cenderung longgar; tuturan dilantunkan secara lisan tanpa catatan atau petunjuk tertulis; teks yang dituturkan didominasi oleh repetisi dan paralelisme sehingga menciptakan formula berupa pengulangan kata atau frasa secara kontinyu; dan tuturan-tuturan yang disampaikan diperkaya dengan frasa atau kalimat siap pakai yang telah disediakan adat.
 - 4) Ditinjau dari majas yang digunakan, majas yang paling sering digunakan pada teks performansi *besesombau* secara keseluruhan adalah majas alegori, yaitu majas yang mengungkapkan gagasan dengan kiasan. Hal ini mengindikasikan bahwa penampil *besesombau* cenderung menggunakan bahasa yang mengandung makna kiasan.
- g. Konteks performansi tradisi lisan *besesombau* dilihat dari konteks situasi, budaya, sosial, dan ideologi. Sebagai bagian dari acara adat, konteks situasi yang melatari adalah situasi formal. Konteks budaya *besesombau* bertolak dari adat istiadat orang Melayu yang dibedakan dalam 3 kategori, yaitu adat sebenar adat, adat yang diadatkan, dan adat yang teradatkan. Konteks sosial mengacu pada keadaan yang berkenaan dengan masyarakat MMT Sekijang dan cara hidup MMT yang diwariskan dari generasi ke generasi. Konteks ideologi dilihat dari aliran, kepercayaan, keyakinan, dan nilai yang dianut

MMT Sekijang. Seluruh nilai budaya dan norma-norma sosial MMT Sekijang merujuk pada ajaran Islam.

h. Koteks performansi tradisi lisan *besesombau* ditinjau dari koteks paralinguistik, kinetik, proksemik, dan unsur material.

- 1) Kesan baik dan keberhasilan seorang penampil *besesombau* turut ditentukan oleh kemampuan paralinguistik-nya; ketika sedang melakukan performansi *besesombau*, penampil cenderung menjaga intonasi, aksen, jeda, dan tekanan; dan gagasan yang disampaikan terkesan lebih meyakinkan atau berhasil mencapai tujuan komunikasi jika penampil *besesombau* memiliki kemampuan mengungkapkan secara tepat, baik secara linguistik maupun paralinguistik.
- 2) Ekspresi wajah pada saat *besesombau* adalah ekspresi yang menyiratkan sikap hormat kepada lawan *besesombau*; gerak mata pada saat *besesombau* adalah memandang lawan bicara; dalam menyampaikan pendapat atau mengungkapkan gagasan hendaknya dengan sikap yang terkendali dan santun; kinetik para penampil dan penonton berpedoman pada kebiasaan MMT Sekijang dalam mengikuti acara adat; gerakan kepala, tangan, dan badan yang dilakukan oleh para penampil pada dasarnya sesuai dengan makna teks dan situasi yang sedang berlangsung.
- 3) Penjagaan jarak (proksemik) sangat penting dalam performansi tradisi lisan *besesombau*. Jarak ideal antara kedua penampil *besesombau* adalah 1-1,5 meter agar kedua penampil bisa saling bertatap mata dan memudahkan dalam prosesi serah terima *tepak sirih*.
- 4) Kostum yang dikenakan oleh penampil dan penonton adalah baju adat dan baju tradisional Melayu. Laki-laki mengenakan *baju kurung teluk belanga*, *baju kurung cekak musang*, dan *baju kurung belah dada*. Perempuan mengenakan *baju kurung laboh* atau *kebaya laboh*.
- 5) Selain *tepak sirih*, material penunjang dalam performansi *besesombau* Melayu Tapung Sekijang adalah cincin dalam *besesombau maantau*

cincin tanyo, benda-benda hantaran pernikahan dalam *besesombau maantau tando godang*, makanan *bejambau* dalam *besesombau moulun jambau* dan *besesombau makan*, dan barang-barang keperluan rumah tangga dalam *besesombau maantau boban*.

2. Dalam kehidupan masyarakat Sekijang sejak awal berdirinya kampung ini, tradisi lisan *besesombau* memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi estetis, fungsi pragmatis, fungsi etis, dan fungsi historis.
 - a. Fungsi estetis atau estetika dalam *besesombau* diwujudkan dengan penggunaan kata-kata yang dinilai mampu menghadirkan keindahan. Estetika *besesombau* diperkuat dengan penggunaan puisi tradisional berupa pantun, bidal, peribahasa, ungkapan, syair, gurindam, dan bentuk-bentuk lainnya yang menggunakan bentuk-bentuk bahasa estetik. Selain estetika teks, keindahan tampilan performansi secara keseluruhan dilihat dari tempat pertunjukan, pakaian atau kostum partisipan penampil dan penonton, dan benda-benda pendukung pertunjukan lainnya. Keseluruhan aspek tersebut memberi “warna” tersendiri pada pertunjukan.
 - b. Fungsi pragmatis tradisi lisan *besesombau*, yaitu memenuhi kebutuhan naluri manusia, memelihara keutuhan dan sistematis struktur sosial, alat pengesahan pranata kebudayaan, solidaritas suatu kolektif, sebagai alat untuk meningkatkan superior seseorang, pengungkap permasalahan kehidupan, serta sumber pengetahuan dan kebijaksanaan.
 - c. Fungsi etis tradisi lisan *besesombau*, yaitu sebagai alat pendidikan, pemaksa berlakunya norma sosial, dan pengendali perilaku manusia.
 - d. Fungsi historis tradisi lisan *besesombau* adalah pembentuk identitas dan peradaban; serta pelestari sistem budaya.
3. Keberlanjutan fungsi tradisi lisan *besesombau* dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya secara berkesinambungan. Berdasarkan komparasi fungsi tradisi lisan *besesombau* di

masa lalu dan eksistensinya di masa sekarang dapat disimpulkan bahwa terjadi pelemahan fungsi-fungsi tersebut.

Kecenderungan yang terjadi adalah perubahan gaya komunikasi masyarakat dari bahasa yang berseni ke bahasa yang lebih singkat dan efisien; pengabaian peran tradisi lisan *besesombau* sebagai wadah kreativitas berbahasa dan ruang penuangan gagasan; dan rendahnya upaya transmisi tradisi lisan *besesombau* kepada generasi muda.

4. Revitalisasi tradisi lisan *besesombau* di Desa Sekijang dilaksanakan dalam 3 tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan pengembangan. Pada tahap persiapan dilakukan rekognisi dan identifikasi, validasi, perekaman dan dokumentasi, serta penyimpanan. Pada tahap pelaksanaan diadakan kegiatan sosialisasi, eksternalisasi, dan internalisasi. Pada tahap pengembangan dilakukan publikasi, pertunjukan, seminar dan diskusi, penguatan melalui sistem regulasi, dan menjadi muatan lokal pada pendidikan formal.

Sejauh ini program revitalisasi tradisi lisan *besesombau* di Desa Sekijang sudah sampai pada tahap pengembangan walaupun belum mencapai hasil yang ditargetkan. Selain itu, upaya penguatan melalui sistem regulasi dan menjadi muatan lokal pada pendidikan formal belum berhasil diwujudkan.

5. Pemanfaatan tradisi lisan *besesombau* bagi kehidupan MMT Sekijang dapat diterapkan untuk: (a) sebagai pengendali perilaku sosial, (b) sebagai wadah pemertahanan bahasa lokal, dan (c) sebagai media penyelesaian konflik.
 - a. Eksistensi tradisi lisan *besesombau* memiliki keterkaitan dengan perilaku masyarakat Sekijang, baik dalam acara adat maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan perilaku yang mendasar dalam perbandingan keadaan masyarakat Sekijang yang masih bertradisi *besesombau* dan yang sudah mengabaikan tradisi tersebut. Bentuk perubahan perilaku yang terjadi antara lain perubahan perilaku kepada pemuka adat (niniok mamak), perubahan perilaku dalam penyelesaian konflik, perubahan perilaku dalam pergaulan sosial, dan perubahan perilaku dalam

acara beradat. Intinya, tradisi lisan *besesombau* yang memiliki muatan normatif tersebut mempengaruhi perilaku masyarakat. Perbedaan mendasar perilaku masyarakat dalam acara adat dan kehidupan sehari-hari sehubungan dengan eksistensi tradisi lisan *besesombau* sebagai berikut: (1) menurunnya rasa kebersamaan, tenggang rasa, dan kesediaan tolong menolong (2) perubahan cara berpikir, (3) memudarnya kearifan lokal dan kecerdasan tradisional, (3) menurunnya sikap pengendalian diri dan penghormatan kepada orang lain, dan (5) memudarnya karakter religius.

- b. Pelestarian tradisi lisan *besesombau* secara langsung juga mempertahankan bahasa lokal. Secara keseluruhan bahasa yang dipergunakan dalam pertunjukan tradisi lisan *besesombau* adalah BMT. Teks *besesombau* mengandung kreativitas berbahasa dan penggunaan kata-kata arkaik. Hal ini berarti tradisi lisan *besesombau* memberi ruang bagi MMT Sekijang untuk berkreaitivitas dengan bahasa lokal, sekaligus menggali kosa kata arkaik yang semakin jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Peran *besesombau* sebagai konvensi sosial yang memiliki muatan normatif yang berfungsi untuk mengendalikan situasi sosial dan mengatur peristiwa budaya ternyata mulai bergeser. Pada dasarnya MMT masih mengedepankan *besesombau* dalam melakukan perundingan untuk penyelesaian konflik dengan pihak lain. Tetapi, permasalahannya ialah jika konflik yang terjadi antara masyarakat Melayu Tapung dengan orang luar maka *besesombau* tidak bisa dijadikan sebagai media perdamaian. Salah satu penyebabnya adalah cara pandang yang berbeda, terkesan adanya sikap tidak menghormati budaya setempat dari pihak luar.
6. Tradisi lisan *besesombau* mengandung aspek-aspek yang dibutuhkan dalam peningkatan keterampilan berbicara, yaitu isi atau pesan, bahasa, dan sikap. Berdasarkan pemahaman tentang beberapa model pembelajaran bahasa, penelitian ini menggunakan model gabungan *image streaming model* dan *jigsaw model*. Prosedur pelaksanaan gabungan model *image streaming* dan model *jigsaw*

dalam proses pembelajaran keterampilan berbahasa yang menggunakan tradisi lisan *besesombau* sebagai bahan ajar, sebagai berikut: (a) siswa menyaksikan rekaman audio visual performansi tradisi lisan *besesombau*; (b) siswa mendiskusikan hasil aktivitas 1; (c) siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil (1 kelompok 3 orang); (d) setiap kelompok diberi tugas jenis *besesombau* yang berbeda; (e) setiap kelompok melatih diri secara terpisah; (f) performansi per kelompok; (g) evaluasi keterampilan berbicara setiap performansi kelompok; dan (h) penghargaan kepada kelompok.

B. Saran

Tradisi lisan *besesombau* Melayu Tapung telah selesai dianalisis dan dibahas sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Hasil penelitian telah mendeskripsikan dan menjelaskan tentang hakikat, struktur performansi, fungsi, kearifan lokal, dan revitalisasi tradisi lisan *besesombau* Melayu Tapung di Desa Sekijang. Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, peneliti menyarankan kepada beberapa pihak untuk tindakan lanjutan terhadap “kelangsungan hidup” tradisi lisan *besesombau* Melayu Tapung.

1. Saran kepada masyarakat Desa Sekijang

Tradisi lisan *besesombau* Melayu Tapung merupakan wadah kreativitas masyarakat yang bertolak dari konsepsi sosial masyarakat setempat yang menjadi identitas lokal. *Besesombau* memuat pesan dan kesaksian masa lalu, sistem nilai, pengetahuan tradisional, dan kearifan lokal yang mengajarkan tentang kebersamaan, berperilaku, dan berbahasa. Untuk mempertahankan salah satu budaya yang memiliki nilai-nilai luhur dalam kehidupan sosial budaya MMT diharapkan kepada masyarakat Desa Sekijang untuk:

- a. Memahami bahwa tradisi lisan *besesombau* merupakan kekayaan yang menjelaskan sejarah, karakter, dan perkembangan peradaban orang Melayu Tapung dari masa ke masa.

- b. Memahami bahwa tradisi lisan *besesombau* memuat kearifan lokal yang bermanfaat bagi mereka untuk mendidik masyarakat agar memiliki kepribadian yang baik.
- c. Memahami bahwa tradisi lisan *besesombau* mengandung muatan normatif yang mengatur dan menata pola perilaku sosial masyarakat.
- d. Memahami bahwa kehilangan sebuah tradisi yang merupakan identitas komunitas merupakan “kematian rumah budaya” yang perlahan namun pasti akan menggerus nilai-nilai lokal dan memudahkan karakter masyarakat.
- e. Bersikap positif terhadap tradisi lisan *besesombau* untuk memunculkan semangat melestarikannya.
- f. Terlibat secara dalam upaya melestarikan tradisi lisan *besesombau* melalui revitalisasi yang diadakan.

2. Saran kepada pemerintah daerah

Mengingat pentingnya peran pemerintah daerah dalam upaya pelestarian budaya di daerah hendaknya pemerintah daerah memberikan dukungan penuh terhadap upaya-upaya tersebut. Disarankan kepada pemerintah daerah untuk:

- a. Mendukung kegiatan pelestarian melalui sistem regulasi (peraturan daerah) untuk memperkuat upaya-upaya penguatan yang dilakukan masyarakat.
 - b. Mendukung kegiatan pelestarian melalui bantuan dana (penyediaan anggaran) bagi para pelaku dan kelompok penggiat tradisi atau seni budaya.
 - c. Mendukung kegiatan pelestarian melalui dukungan moral dan intelektual dengan penyediaan tenaga-tenaga berpengalaman yang siap terjun ke masyarakat untuk membantu program revitalisasi.
 - d. Dan sebagainya.
- ## 3. Saran kepada lembaga adat Melayu Riau (LAMR)

Mengingat lembaga adat berperan sebagai penguat konvensi sosial budaya lokal diharapkan LAMR berperan lebih aktif dalam upaya menghidupkan kembali seni budaya dan memungsikan lembaga adat atau pemimpin persukuan di setiap daerah yang ada di Riau.

4. Saran kepada asosiasi tradisi lisan (ATL) Provinsi Riau

Tradisi lisan di Riau masih banyak yang terabaikan bahkan terbiarkan mati secara perlahan-lahan. Diharapkan kepada ATL Provinsi Riau untuk berbuat dan bergerak lebih giat untuk “menjaga” dan *membolo* berbagai tradisi lisan yang ada di bumi lancang kuning.